



PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF AL QUR'AN SURAH ALI IMRAN AYAT 35-37

Asep Supriyanto

Politeknik Piksi Ganesha Indonesia, Jln. Letjend Suprpto No. 73, Kebumen, Jawa Tengah.
 Email : virasep@gmail.com

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Mendidik anak bukanlah perkara yang mudah untuk dilakukan. Terkadang seseorang sudah melakukan berbagai cara agar anak yang dilahirkannya itu menjadi pribadi yang baik namun hasilnya tidak sesuai yang diharapkan apalagi jika orang tuanya membiarkannya saja tanpa adanya pendidikan yang baik dari orang tua. Dalam penelitian ini penulis mencoba memaparkan hasil yang penulis temukan ketika membaca Al Qur'an surah Ali Imran ayat yang ke-35, 36 dan 37. Penulis mencoba memaparkan hasil penelitian ini dengan menggunakan metode tafsir bil al ra'y dan dengan pendekatan ma'anil Quran. Melalui metode dan pendekatan ini penulis menemukan sepuluh langkah yang perlu dilakukan dalam mendidik anak agar anak tersebut menjadi pribadi yang baik. (1) niat menikah karena Allah, (2) berusaha menjadi istri/suami yang shalih (3) berdoa agar diberikan keturunan yang shalih, (4) ketika mengandung tetaplah beribadah dengan baik, (5) selama masa mengandung apabila seorang ibu ditimpa masalah maka carilah hiburan dalam ketaatan kepada Allah (tidak maksiat), (6) ketika anak lahir meski tidak sesuai harapan tetaplah rawat dengan baik, (7) berilah nama yang baik, (8)doakan anak tersebut agar menjadi pribadi yang baik dan terhindar dari sesuatu yang buruk, (9) doakan juga keturunannya agar menjadi pribadi yang shalih juga, (10) carikanlah lingkungan dan pengasuh yang baik.</i></p>	<p>Diajukan : 2-5- 2024 Diterima : 19-07- 2024 Diterbitkan : 25-08-2024</p> <p>Kata kunci: Al-Quran; anak; pendidikan</p> <p>Keywords: Al-Quran; children; education</p>
<p>Abstract</p> <p><i>Educating for children is not an easy thing to do. Sometimes someone has done various things so that the child they give birth to be a good person but the results are not as expected, especially if the parents just leave it without good education from the parents. In this research the author tries to explain the results that the author found when reading the Al Qur'an Surah Ali Imran verses 35, 36 and 37. The author tries to explain the results of this research using the tafsir bil al ra'y method and using the ma'anil Koran approach . Through this method and approach, the author finds ten steps that need to be taken in educating children so that the child becomes a good person. (1) intend to marry for the sake of Allah, (2) try to be a righteous wife/husband (3) pray to be given righteous offspring, (4) when pregnant, continue to worship well, (5) during the pregnancy period if a mother experiences problems then seek solace in obedience to Allah (not immoral), (6) when a child is born, even if it doesn't meet expectations, still take good care of him, (7) give him a good name, (8) pray for the child to become a good person and avoid something bad. bad, (9) also pray for the offspring to become righteous individuals too, (10) find a good environment and caretaker.</i></p>	

Cara mensitasi artikel:

Supriyanto, A. (2024). Pendidikan Anak Perspektif Al Qur'an Surah Ali Imran Ayat 35-37. *IJRC Indonesian Journal of Religious Center*, 2(2), 115-120.
<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC>

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan pedoman umat Islam sepanjang masa (Supriyanto, 2021). Di dalamnya terdapat nasihat-nasihat yang diberikan oleh Allah untuk manusia (Supriyanto, 2020). Salah satunya adalah nasihat melalui kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Baik melalui perumpaan berupa hewan yang ada dalam Al Qur'an (Supriyanto, 2019a)(Supriyanto, 2019b)(Supriyanto, 2016) ataupun melalui kisah yang benar-benar terjadi pada manusia pada zaman dahulu seperti kisah keluarga Imran. Keluarga Imran diabadikan dalam Al-Qur'an karena keluarga ini sukses mendidik anaknya menjadi anak yang shalih dan taat kepada Allah.

Mendidik anak memang tidak mudah dan butuh perjuangan yang membutuhkan waktu lama dan pengorbanan yang luar biasa agar dapat membentuk pribadi anak yang berbakti kepada tuhan-Nya dan berbakti kepada orang tua serta mempunyai sifat yang baik terhadap sesama manusia. Hal ini seperti yang dipraktikkan oleh Anna atau Hannah binti Faqudz bin Qatil (Abdul malik karim Amrullah, 1990). Seorang Istri dari Imran. Nama lengkapnya yaitu yaitu Imran bin Yashum bin Amun bin Mansya bin Hazqiya bin Aliziq bin Yautsan bin Azaraya bin Amshaya bin Yawisy bin Ahziha bin Yarim bin Yahfasyatha bin Asabir bin Abaya bin Rahba'am bin Sulaiman bin Daud bin Ayyasya (Anggraini & Oliver, 2019) . Imran adalah orang yang shalih yang di pilih oleh Allah sebagai ayah dan Hannah sebagai seorang ibu dari seorang wanita terbaik di dunia maupun di akhirat kelak yaitu Maryam.

Hannah bukanlah seorang nabi namun ia sukses menjadi ibu dari wanita terbaik yang menjaga kehormatan dirinya dan kehormatan keluarganya. Hal ini menjadi inspirasi bagi kita semua bahwa meskipun kita berasal dari keluarga ataupun keturunan orang biasa namun bukan berarti kita tidak bisa mendidik putra putri kita untuk menjadi pribadi yang shalih dan shalihah. Semua bisa terjadi, apabila Allah sudah menetapkan sesuatu maka sesuatu itu pasti terjadi dan tidak ada kata tidak mungkin bagi Allah. Allah lah sang pencipta yang ahli dalam segala bidang dan tidak ada yang bisa menyamainya. Dialah sang pencipta yang maha Adil dan Bijaksana. Untuk itu sebagai orang tua kita tidak boleh putus asa dalam mendidik anak. Sebagaimana yang sudah dilakukan oleh ibunda Maryam yaitu Hannah.

Melalui latar belakang inilah penulis tergerak hatinya untuk menelisik lebih jauh mengenai metode ataupun langkah-langkah yang dilakukan oleh Hannah dalam mendidik anaknya sejak dalam kandungan bahkan sebelum memasuki masa kehamilan hingga anak tersebut lahir ke dunia dan perlakukannya setelah itu kepada anak perempuannya. Penulis menemukan kisah tentang Hannah ini dalam Al Qur'an surah Ali Imran ayat 35-37. Sehingga penulis berinisiatif untuk mengkaji kisah ini dan semoga kajian yang dilaakukan oleh penulis ini dapat bermanfaat bagi banyak orang dan kita semua dapat meneladani kisah Hannah dalam merawat buah hatinya hingga menjadi wanita yang mulia dan menjaga kehormatan dirinya.

METODE

Setiap metode tafsir Al-Qur'an memiliki pendekatan yang berbeda-beda, namun tujuannya tetap untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan konteks waktu dan tempat. Kombinasi beberapa metode seringkali digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap Al-Qur'an.

Penulis menggunakan metode tafsir *bil ra'y* yang dipadukan dengan pendekatan ma'anil Qur'an agar pembahasannya dapat lebih terfokus dan lebih mendalam sehingga nantinya dapat mudah dicerna oleh pembaca. Metode tafsir *bil ra'y* merupakan metode penafsiran Al-Qur'an berdasarkan ijtihad (pemikiran) dari ulama yang menggunakan metode analisis rasional, logika, dan pengetahuan yang luas dalam berbagai disiplin ilmu untuk memahami teks Al-Qur'an (Purwanto, 2013). Sedangkan Pendekatan ma'anil Qur'an Memfokuskan pada penggalian makna-makna mendalam yang terkandung dalam Al-Qur'an, termasuk makna lahiriyah (zahir) dan makna batin (batin) (Mohammad Sofyan, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan anak yang dilakukan oleh Hannah dimulai sejak sebelum beliau mengandung. Hannah berdoa kepada Allah agar dia dikaruniai seorang anak. Hannah merupakan sosok seorang istri yang shalihah (Az-Zuhaili, 2013). Dia senantiasa berbakti kepada suaminya yaitu Imran. Mungkin karena itulah, Akhirnya doa itu pun dikabulkan oleh Allah. Hal ini karena Allah sangat menyayangi hamba-Nya yang shalih ataupun shalihah. Bukti lain bahwa Hannah merupakan wanita shalihah adalah ketika doa tersebut dikabulkan oleh Allah, Hannah berkomitmen agar anak yang dikandungnya nanti dapat mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah. Sebagaimana tercantum dalam surah Ali Imran ayat 35 yaitu;

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ [٣:٣٥]

(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022)

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa dalam mendidik anak sebaiknya dimulai dari kedua calon orang tuanya terlebih dahulu, yakni; pertama niatkan berumah tangga karena Allah. Sehingga apapun yang dilakukan orientasinya adalah semata-mata untuk mengabdikan diri kepada Allah. Bekerja atau mencari nafkah yang halal karena perintah Allah, menyenangkan istri/suami juga karena perintah Allah. Setelah mempunyai niat yang benar yakni berumah tangga karena perintah Allah maka langkah selanjutnya adalah jadilah suami yang shalih atau istri yang shalihah terlebih dahulu setelah itu barulah berdoa kepada Allah agar diberikan keturunan yang shalih. Insyaallah doa tersebut akan dikabulkan oleh Allah. Hal ini karena Allah sangat menyukai hamba yang Shalih.

Apabila doa tersebut sudah dikabulkan oleh Allah maka berkomitmenlah agar anak tersebut nantinya dapat menjadi hamba Allah yang baik, bukan hamba dunia ataupun hamba hawa nafsu. Oleh karena itu ketika sedang mengandung anak, tetaplah berperilaku baik dan tidak marah-marah ataupun melakukan perbuatan yang tidak terpuji lainnya. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh ibu yang sedang mengandung adalah membaca Al Quran, berdzikir dan shalat. Apabila ketiga hal tersebut tidak membuat hati ibu tenang ataupun gembira maka bisa dengan menyanyikan shalawat kepada nabi Muhammad Saw. Apabila ibu yang sedang mengandung pikirannya tidak tenang ataupun sedang ada masalah maka hendaknya ibu tersebut mencari hiburan yang tidak maksiat kepada Allah. Misalnya dengan melakukan keempat hal diatas ataupun dengan melakukan perbuatan lain yang sekiranya bukan maksiat. Hal ini diharapkan nantinya ketika anak tersebut lahir kedunia ini dan tumbuh menjadi anak dewasa maka ketika anak tersebut ditimpa masalah maka dia akan mencari hiburan dalam koridor ketaatan kepada Allah dan tidak maksiat kepada-Nya.

Langkah selanjutnya adalah ketika anak tersebut lahir tidak sesuai yang diharapkan. Misalnya menginginkan anak laki-laki tetapi ketika lahir anak tersebut lahir perempuan atau sebaliknya. Atau mungkin lahir tidak sempurna. Apabila hal tersebut terjadi, maka janganlah marah kepada Allah. Ingatlah kembali komitmen awal agar menjadi anak yang sesuai dengan kehendak Allah bukan kehendak hawa nafsu kita. Ingatlah selalu bahwa Allah sangat mengetahui apa yang terbaik buat hamba-Nya. Hal ini juga terjadi pada Hannah, sebagaimana tercantumm dalam ayat berikut;

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِن لَّدُنِّي لَكَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ [٣:٣٦]

Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk". (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2022)

Dalam ayat tersebut digambarkan bahwa ketika anak yang dikandung oleh Hannah itu tidak sesuai dengan yang diharapkan, bukan berarti Hannah berputus asa dari rahmat Allah . Akan tetapi Hannah tetap bersyukur kepada Allah dan tetap memperlakukan dengan baik anak yang dilahirkannya itu. Hal ini dapat dilihat dari cara Hannah memberi nama yang baik yaitu Maryam yang memiliki arti wanita yang suci (Supriyanto, 2018). Bukan hanya memberikan nama yang baik saja, akan tetapi Hannah juga mendoakan anak tersebut agar anak tersebut beserta anak cucunya kelak terlindungi dan terhindar dari godaan syaitan yang terkutuk. Doa tersebut pun akhirnya dikabulkan juga oleh Allah. Hal ini karena Allah sangat mencintai hamba-Nya yang apabila diuji dengan suatu ujian maka hamba tersebut sabar dan tidak putus asa. Mungkin karena alasan inilah doa tersebut dikabulkan oleh Allah.

Selanjutnya didiklah anak tersebut dengan baik (Ananda, 2017), serta tempatklanlah anak tersebut dilingkungan yang baik dan juga pengasuh yang baik. Agar

kelak anak tersebut dapat menjadi pribadi yang baik. Misalnya saja di tempatkan di madrasah (Hatta Abdul Malik, 2013) ataupun ditempatkan dilingkungan masjid dan yang terpenting adalah lingkungan keluarga yang islami (Rahmadania et al., 2021). Sebagaimana yang sudah dilakukan oleh Hannah yang tercantum dalam ayat Al Quran berikut;

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكَ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ مِنْ غَيْرِ حِسَابٍ [٣:٣٧]

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharannya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2022)

Dalam ayat tersebut digambarkan bahwa anak yang ditempatkan di lingkungan yang baik dan dengan adanya pengasuh yang baik juga maka anak tersebut akhirnya menjadi anak yang baik juga. Bukan hanya itu, bahkan Allah juga ikut menjaga anak tersebut dan melindungi anak tersebut serta memberikan rezeki yang baik-baik serta tidak disangka-sangka.

Secara singkat ketiga ayat yang telah disebutkan diatas memberikan berbagai pengajaran dan contoh yang bermanfaat bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan anak yang berbasis Al Qur'an Insyaallah akan melahirkan keluarga yang Qur'ani (Purnamasari, 2017). Pendidikan anak dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan formal, tetapi juga mencakup pendidikan agama, moral, dan karakter yang baik, serta keteladanan yang diberikan oleh orang tua sebagai contoh yang baik bagi anak-anak mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara sederhana pendidikan anak yang terdapat dalam Al Qur'an surah Ali Imran ayat yang ke-35 sampai ayat yang ke-37 ini memberikan pengajaran kepada manusia secara singkat namun sangat dalam dari segi pemaknaannya. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa ketika ingin mendapatkan anak yang memiliki perilaku yang baik dan dicintai oleh Allah langkah yang harus dilakukan yaitu (1) memiliki niat menikah karena Allah, (2) berusaha menjadi istri yang shalihah dan suami yang shalih, (3) berdoa kepada Allah agar diberikan keturunan yang shalih, (4) ketika mengandung tetaplah beribadah dengan baik, (5) selama masa mengandung apabila seorang ibu ditimpa masalah maka carilah hiburan dalam ketaatan kepada Allah (tidak maksiat), (6) ketika anak lahir meski tidak sesuai harapan tetaplah rawat dengan baik, (7) berilah nama yang baik, (8)doakan anak tersebut agar menjadi pribadi yang baik dan terhindar dari sesuatu yang buruk, (9) doakan juga keturunan-keturunannya agar menjadi pribadi yang shalih juga, (10) carikanlah lingkungan yang baik dan pengasuh yang baik juga. Dengan melakukan sepuluh langkah tersebut, Insyaallah seseorang akan sukses dalam mendidik anak yang menjadi kebanggaan Allah dan rasul-Nya, kebanggaan orang tua dan juga masyarakat sekitar

dimana ia tinggal. Semoga kita semua dimudahkan oleh Allah untuk dapat melakukan sepuluh hal tersebut dan menjadikan anak keturunan kita shalih dan shalihah. Aamiin. *Wallahu A'lam.*

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul malik karim Amrullah. (1990). Tafsir Al-Azhar, Vol.1. *Pustaka Nasional PTE LTD*, 1–699.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Angraini, A. R., & Oliver, J. (2019). Tafsir Thabari Ali Imran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Az-Zuhaili, P. D. W. (2013). Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Baqarah-Ali 'Imran-An-Nisa') Juz 3&4, Jilid 2. In *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Baqarah-Ali 'Imran-An-Nisaa') Juz 3&4*.
- Hatta Abdul Malik. (2013). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) ALhusna Pasadena Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 13(2), 387–404.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2022). *Al-Qur'an Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Mohammad Sofyan. (2015). *Buku Tafsir Wal Mufasssirin.pdf* (pp. 1–104).
- Purnamasari, D. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233>
- Purwanto, T. (2013). *Pengantar Studi Tafsir Al-Quran* (pp. 1–164).
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 221–226. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>
- Supriyanto, A. (2016). Serangga dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir dengan Hermeneutika Muhammad Abid Al-Jabiri). *Yogyakarta: Masters Thesis UIN Sunan Kalijaga*.
- Supriyanto, A. (2018). STUDI KITAB TAFSIR SEJARAH HIDUP MARYAM KARYA ALIAH SCHLEIFER. *TEXTURA (Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Linguistik, Sosial Dan Humaniora)*, V(2), 29–37. https://www.academia.edu/42828429/STUDI_KITAB_TAFSIR_SEJARAH_HIDUP_MARYAM_KARYA_ALIAH_SCHLEIEFER_ASEP_SUPRIYANTO
- Supriyanto, A. (2019a). *Ratu lebah dan 7 pengawalnya: Kisah Inspiratif Berdasarkan Al Qur'an, Hadis dan Sains*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=bBKfDwAAQBAJ>
- Supriyanto, A. (2019b). *Serangga dalam Al-Quran; Aplikasi Teori Penafsiran Muhammad Abid Al-Jabiri*. CV. Pustaka Diniyah. <https://grahaimudigital.com/undefined/undefined/17788>
- Supriyanto, A. (2020). *40 Nasihat Allah dalam Al-Quran untuk Manusia*. Yogyakarta: Diandra Kreatif. <https://books.google.co.id/books?id=yRrtDwAAQBAJ>
- Supriyanto, A. (2021). Penguatan Spiritualitas Sivitas Akademika Kampus Melalui Kegiatan Gema Tadarus Al Qur'an. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v2i2.653>